

PERKEMBANGAN PERUSAHAAN PADA INDUSTRI USAHA MIKRO KECIL (UMK) DI
KABUPATEN/KOTA JAWA TENGAH TAHUN 2018-2022

Khoirul Irpani¹, Sethela Adhelia Revana², Adellia Futri³, Muhammad Rafi Rizqulloh
Tisyafianto⁴, Raihan Septa Pradua⁵, Deris Dermawan⁶

Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa

khoirulirfani05@gmail.com, sethelarevana3006@gmail.com, adelliafutri45@gmail.com,
tisyafiantoraf@gmail.com, raihanseptapradua@gmail.com, derisdermawan@gmail.com

Abstract

This study aims to evaluate the progress of companies in the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) sector in districts and cities located in Central Java Province from 2018 to 2022. The data source used is secondary data obtained from publications by the Central Statistics Agency (BPS), which is then analyzed using quantitative descriptive methods to detail changes in the number of MSMEs and variations in growth in various regions. The findings show that the number of MSMEs in Central Java has changed significantly and tended to decline over the five-year period, mainly due to the impact of the COVID-19 pandemic, which affected business actors' access to markets, capital, and production capacity. There were striking differences between regions, with Purbalingga Regency consistently having the highest number of MSMEs, while Magelang City consistently had the lowest. Differences in growth are also evident, with Temanggung and Boyolali as the regions with the highest MSME growth, while Wonogiri and Banjarnegara recorded significant declines. These findings indicate that the resilience of MSMEs is greatly influenced by structural factors and local economic characteristics, thus requiring more adaptive and specific policies to strengthen MSMEs in each region.

Keywords: SMEs, Central Java, Business development, Micro and small industries, Descriptive analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemajuan perusahaan dalam sektor Usaha Mikro Kecil (UMK) di kabupaten dan kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2018 sampai 2022. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), yang kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk merinci perubahan jumlah UMK serta variasi pertumbuhan di berbagai wilayah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa jumlah UMK di Jawa Tengah mengalami perubahan signifikan dan cenderung mengalami penurunan dalam periode lima tahun, utamanya disebabkan oleh dampak dari pandemi COVID-19 yang mempengaruhi akses ke pasar, modal, dan kapasitas produksi pelaku bisnis. Terdapat perbedaan mencolok antar wilayah, di mana Kabupaten Purbalingga secara konsisten menjadi wilayah dengan jumlah UMK terbanyak, sedangkan Kota Magelang selalu berada di posisi terendah. Perbedaan

Article history

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under
a [creative commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[attribution-noncommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pertumbuhan juga terlihat dengan Temanggung dan Boyolali sebagai wilayah dengan pertumbuhan UMK tertinggi, sementara Wonogiri dan Banjarnegara mencatat penurunan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan UMK sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dan karakteristik ekonomi setempat, sehingga diperlukan kebijakan yang lebih adaptif dan spesifik untuk memperkuat UMK di masing-masing daerah.

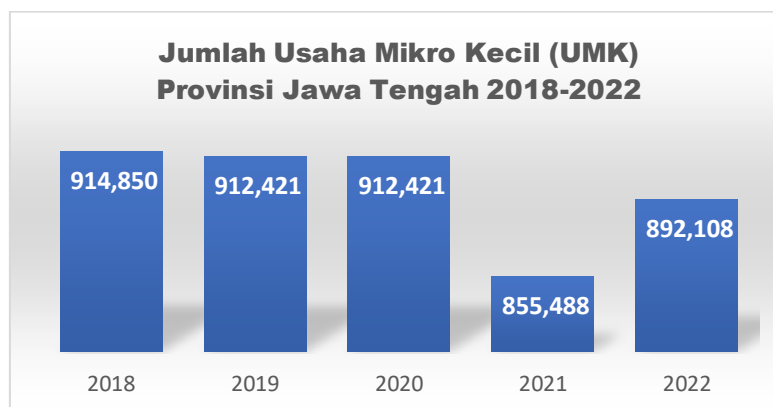
Kata Kunci: UMK, Jawa Tengah, Perkembangan usaha, Industri mikro kecil, Analisis deskriptif

1. Pendahuluan

Perkembangan Usaha Mikro Kecil (UMK) merupakan bagian penting dari pembangunan ekonomi regional di Indonesia. Di tingkat nasional, UMK mendominasi struktur usaha dengan jumlah unitnya hampir mencapai seluruh unit usaha yang tercatat dan menjadi sumber penyerapan tenaga kerja serta penghidupan bagi masyarakat, meskipun kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tidak selalu sebanding dengan jumlah unitnya.

Secara khusus di Provinsi Jawa Tengah, sektor UMK/industri mikro kecil menjadi penopang perekonomian daerah melalui penyerapan tenaga kerja dan penyebaran kegiatan ekonomi ke kawasan perkotaan maupun pedesaan. Berikut merupakan perkembangan Jumlah Perusahaan Pada Industri Mikro Kecil di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam lima tahun terakhir (2018-2022):

Gambar 1. Perkembangan Jumlah Usaha Mikro Kecil (UMK)



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), hasil olah data Excel

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat jumlah usaha mikro kecil (UMK) Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 adalah 914.850, tahun 2019 adalah 921.421, tahun 2020 adalah 912.421, tahun 2021 adalah 855.488, tahun 2022 adalah 892.108. Periode 2018-2022 menempati momen penting karena di dalamnya terjadi fluktuasi ekonomi akibat faktor siklus dan kejutan struktural, terutama pandemi COVID-19. Dampak pandemi pada UMK bersifat luas seperti penurunan omset, terhambatnya akses pasar, terganggunya rantai pasok, serta kebutuhan modal kerja yang meningkat. Pemerintah pusat dan daerah kemudian meluncurkan berbagai program pemulihan ekonomi (PEN) dan stimulus untuk mendukung UMK termasuk subsidi, restrukturisasi kredit dan program pelatihan/pendampingan yang ikut memengaruhi lintasan pemulihan dan transformasi UMK selama 2020-2022.

Berdasarkan gambaran di atas, penelitian berjudul “Perkembangan Perusahaan pada Industri Usaha Mikro Kecil (UMK) di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2018-2022” penting untuk memetakan dinamika jumlah dan karakteristik UMK pada level kabupaten/kota, mengevaluasi dampak faktor eksternal (kebijakan pemulihan, pandemi, perubahan permintaan) terhadap kinerja dan kelangsungan usaha, dan mengidentifikasi hambatan utama serta peluang peningkatan produktivitas dan integrasi UMK ke pasar yang lebih luas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang kontekstual bagi pemda dan pemangku kepentingan untuk memperkuat peran UMK dalam pembangunan ekonomi Jawa Tengah.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama yang disusun untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika perkembangan industri Usaha Mikro Kecil (UMK) di wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2018-2022. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perkembangan jumlah perusahaan UMK di setiap kabupaten/kota di Jawa Tengah pada periode 2018-2022.
2. Mengidentifikasi karakteristik utama UMK di Jawa Tengah berdasarkan data industri mikro dan kecil.
3. Menganalisis faktor-faktor eksternal yang memengaruhi dinamika UMK pada periode 2018-2022.
4. Mengevaluasi perbedaan perkembangan UMK antar kabupaten/kota di Jawa Tengah.
5. Memberikan rekomendasi kebijakan yang strategis untuk mendorong perkembangan UMK di Jawa Tengah.

2. Telaah Literatur

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) memegang peranan penting dalam struktur perekonomian Indonesia karena jumlahnya yang mendominasi keseluruhan unit usaha serta kontribusinya dalam penciptaan lapangan kerja dan pemerataan ekonomi wilayah. Berbagai ahli memberikan definisi yang beragam mengenai UMK sesuai dengan pendekatan analisis masing-masing, namun pada prinsipnya UMK merupakan unit usaha berskala kecil yang memiliki keterbatasan dalam modal, teknologi, tenaga kerja, dan produktivitas.

Menurut Tambunan (2012), UMK dipahami sebagai unit usaha yang bersifat padat karya, menggunakan teknologi sederhana, serta memiliki produktivitas dan akses pasar yang terbatas. Definisi ini menekankan bahwa UMK memiliki karakteristik struktural yang berbeda dengan usaha menengah dan besar, baik dari sisi kapasitas produksi maupun daya saing. Sifat padat karya serta penggunaan teknologi tradisional menjadi ciri khas sekaligus tantangan utama bagi UMK dalam menghadapi dinamika pasar yang semakin kompetitif.

Selanjutnya, Suryana (2013) menjelaskan bahwa usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan tidak menjadi bagian dari perusahaan menengah ataupun besar. Definisi ini menyoroti aspek kemandirian UMK, baik secara kepemilikan maupun pengelolaan, sehingga UMK cenderung berkembang secara bertahap melalui usaha perseorangan atau keluarga. Pendekatan ini menegaskan bahwa UMK

memiliki potensi besar untuk tumbuh, tetapi sering menghadapi keterbatasan dalam permodalan dan manajemen usaha.

Dalam perspektif internasional, Zimmerer dan Scarborough (2008) mendefinisikan small business sebagai usaha yang dimiliki dan dioperasikan secara independen, tidak mendominasi pasar, serta memiliki jumlah tenaga kerja yang relatif kecil. Meskipun tidak secara langsung merujuk pada konteks Indonesia, definisi ini relevan untuk menguatkan pemahaman bahwa UMK identik dengan usaha berskala kecil yang tidak memiliki kekuatan pasar yang besar, namun tetap berpotensi memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat.

Selain pandangan para ahli, definisi UMK juga dijelaskan secara formal dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Dalam regulasi tersebut, usaha mikro didefinisikan sebagai usaha produktif dengan kriteria skala aset dan omzet yang sangat kecil, sedangkan usaha kecil ditetapkan memiliki aset dan omzet lebih besar dari usaha mikro tetapi masih berada di bawah kategori usaha menengah. UU ini menjadi acuan utama dalam penentuan kategori UMK di seluruh Indonesia, termasuk dalam penelitian-penelitian terkait industri mikro dan kecil di tingkat daerah.

Bank Indonesia (2015) menambahkan bahwa UMK merupakan kegiatan usaha berskala kecil yang ditinjau dari keterbatasan modal, peredaran usaha, serta kemampuan pengelolaan. Karena itu, UMK membutuhkan dukungan pembinaan, akses pembiayaan, dan peningkatan kapasitas manajerial agar mampu tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Senada dengan itu, Irawan dan Suparmoko (1997) melihat UMK sebagai bagian dari ekonomi rakyat (grass-root economy) yang memiliki peran strategis dalam memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan pembangunan, terutama di wilayah pedesaan dan daerah berkembang.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa UMK pada dasarnya adalah unit usaha berskala kecil yang dikelola secara mandiri, memiliki modal terbatas, menggunakan teknologi sederhana, dan berperan besar dalam pembangunan ekonomi lokal. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam menganalisis perkembangan perusahaan pada industri UMK di Kabupaten/Kota Jawa Tengah pada periode 2018-2022.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan perkembangan perusahaan pada industri Usaha Mikro Kecil (UMK) di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah selama periode 2018-2022. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penyajian data, identifikasi pola perkembangan, serta perbandingan antarwilayah berdasarkan informasi statistik yang telah tersedia.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena atau karakteristik tertentu berdasarkan data empiris yang ada. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dilakukan untuk “menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi tanpa melakukan manipulasi variabel.” Dalam konteks ini, penelitian berusaha menampilkan kondisi dan perkembangan UMK berdasarkan data statistik resmi.

Selain itu, pendekatan penelitian bersifat kuantitatif, sebab seluruh analisis dilakukan melalui pengolahan data numerik seperti jumlah usaha, tenaga kerja, nilai output, dan indikator industri mikro-kecil lainnya.

2. Batasan Penelitian

Penelitian dibatasi pada:

- Periode analisis tahun 2018-2022, mengikuti ketersediaan data publikasi BPS.
- Fokus pada UMK sektor industri, bukan pada UMKM sektor perdagangan atau jasa lainnya.
- Analisis dilakukan berdasarkan data sekunder tanpa survei lapangan sehingga interpretasi sangat bergantung pada keluasaan data statistik yang tersedia

4. Hasil dan Pembahasan

Sektor perusahaan pada industri usaha mikro kecil (UMK) menjadi sektor yang sangat dominan dan memegang peran yang penting terhadap perekonomian di Jawa Tengah dibandingkan dengan sektor perusahaan industri usaha lain nya yaitu sektor perusahaan pada industri usaha menengah besar (UMB).

Tabel. 1 Jumlah sektor usaha Jawa Tengah tahun 2022

Sektor usaha tahun 2022	
Usaha makro kecil	892.108
Usaha menengah besa	4.419
Total	896.527

sumber : BPS, 2022

Kondisi ini tergambar jelas pada data jumlah perusahaan industri di Jawa Barat tahun 2022 yang ditampilkan pada Tabel 1. Pada tahun tersebut, total perusahaan industri yang tercatat mencapai 896.527 unit yang berasal dari kelompok UMK dan UMB. Dari keseluruhan jumlah tersebut, UMK menjadi kelompok yang paling mendominasi dengan porsi mencapai 99,51% atau setara dengan 892.108 unit. Sebaliknya, UMB hanya menyumbang 0,49% atau sebanyak 4.419 unit dari total perusahaan industri yang beroperasi di wilayah Jawa Tengah pada tahun 2022. Data ini menunjukkan betapa besarnya ketergantungan struktur industri terhadap keberadaan UMK dibandingkan usaha berskala lebih besar. Tabel. 2 UMK menurut Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah 2018 - 2022

Tabel. 2 Perkembangan UMK di Provinsi Jawa Timur

Kab/Kota	2018	2022	Pertumbuhan (%)
Cilacap	54732	41532	-24.12
Banyumas	49327	50878	3.14
Purbalingga	62685	85966	37.14
Banjarnegara	44709	25651	-42.63
Kebumen	49181	48089	-2.22
Purworejo	31272	31079	-0.62
Wonosobo	17042	24232	42.19
Magelang	43106	37149	-13.82
Boyolali	20092	37005	84.18
Klaten	29046	27446	-5.51
Sukoharjo	15027	16937	12.71
Wonogiri	45955	20210	-56.02
Karanganyar	12732	7914	-37.84
Sragen	15824	15533	-1.84
Grobogan	15322	10580	-30.95
Blora	12186	11944	-1.99
Rembang	16942	18507	9.24
Pati	18540	14725	-20.58
Kudus	13775	17359	26.02
Jepara	48187	52849	9.67
Demak	15298	12141	-20.64
Semarang	29606	25010	-15.52
Temanggung	18627	43094	131.35
Kendal	17700	20098	13.55
Batang	43159	31212	-27.68
Pekalongan	37371	39858	6.65
Pemalang	44210	48835	10.46
Tegal	27249	21094	-22.59
Brebes	20912	18428	-11.88
Kota Magelang	2369	1918	-19.04
Kota Surakarta	5714	8050	40.88
Kota Salatiga	3716	3153	-15.15
Kota Semarang	21467	11715	-45.43
Kota Pekalongan	7421	8005	7.87
Kota Tegal	4349	3912	-10.05
Total	914850	892108	-2.49

Sumber : BPS jawa timur

Berdasarkan pada Tabel 2, dapat kita lihat bahwa UMK di Jawa Tengah mengalami penurunan dari tahun 2018 sampai dengan 2022. Jumlah UMK di Jawa Tengah secara keseluruhan dari tahun 2018 sampai 2022 mengalami penurunan sebesar 2,49% yaitu dari jumlah awalnya sebanyak 914.850 unit pada tahun 2018 menjadi sebanyak 892.108 pada tahun 2022.

Pada tahun 2018, Kabupaten Purbalingga menempati posisi sebagai daerah dengan jumlah UMK terbanyak di Jawa Tengah, dengan total 62.685 unit atau sekitar 6.86% dari keseluruhan UMK yang tercatat pada tahun tersebut. Sebaliknya, Kota Magelang berada pada posisi paling rendah dengan jumlah UMK hanya sebesar 2.369 unit atau 0.26% dari total UMK di Jawa Tengah pada 2018. Setelah memasuki periode lima tahun berikutnya, yakni pada tahun 2022, Kabupaten Purbalingga tetap mempertahankan dominasinya sebagai daerah dengan jumlah UMK terbesar, yang meningkat menjadi 85.966 unit. Di sisi lain, Kota Magelang masih menjadi wilayah dengan jumlah UMK paling sedikit, bahkan mengalami penurunan jumlah menjadi 1.918 unit. Kondisi ini menegaskan bahwa Kabupaten Purbalingga konsisten menduduki posisi teratas dalam jumlah UMK selama 2018-2022 dengan peningkatan mencapai 23.281 unit, menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil dibandingkan daerah lain. Sementara itu, Kota Magelang menunjukkan kecenderungan yang berlawanan, di mana jumlah UMK mengalami penurunan sebesar 451 unit dari tahun 2018 hingga 2022, sehingga memperkuat posisinya sebagai daerah dengan jumlah UMK paling rendah di Jawa Tengah selama periode tersebut.

Peningkatan dan penurunan jumlah UMK terjadi secara bervariasi di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini terlihat dari perubahan jumlah UMK pada periode 2018-2022, di mana beberapa daerah mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan seperti Temanggung, Boyolali, dan Purbalingga sementara sebagian wilayah lainnya justru menunjukkan penurunan jumlah UMK yang cukup besar. Variasi pertumbuhan ini mencerminkan dinamika ekonomi daerah yang berbeda-beda di setiap kabupaten/kota selama periode tersebut.

Meskipun Kabupaten Temanggung merupakan wilayah dengan nilai UMK yang relatif lebih rendah dibandingkan kabupaten/kota lain di Jawa Tengah, namun jika ditinjau dari pertumbuhan UMK nya, daerah ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2018 ke tahun 2022. UMK Kabupaten Temanggung naik sebesar 131.35%, dimana pada tahun 2018 berjumlah 18.627 unit menjadi 43.094 unit di tahun 2022. Kemudian disusul oleh kabupaten Boyolali dengan persentase pertumbuhan sebesar 84.18% yang dimana pada tahun 2018 jumlah UMK di Kabupaten Boyolali sebanyak 20.092 unit kemudian pada tahun 2022 menjadi sebanyak 37.005. Kenaikan ini menjadikan Kabupaten Boyolali sebagai daerah dengan pertumbuhan UMK tertinggi kedua setelah Kabupaten Temanggung.

Sementara itu, apabila ditinjau dari perkembangan jumlah UMK pada periode 2018-2022, tampak bahwa beberapa wilayah justru mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kabupaten Wonogiri menjadi daerah dengan kontraksi terdalam, yaitu mencapai -56,02%, di mana jumlah UMK merosot dari 45.955 unit pada tahun 2018 menjadi hanya 20.210 unit pada tahun 2022. Penurunan besar juga terjadi di Kabupaten Banjarnegara yang menempati posisi berikutnya dengan laju pertumbuhan -42,63%, akibat berkurangnya jumlah UMK dari 44.709 unit menjadi 25.651 unit pada periode yang sama. Kondisi ini menggambarkan bahwa tidak semua daerah mengalami perkembangan positif, dan sebagian wilayah justru menghadapi tantangan berat dalam mempertahankan aktivitas usaha mikro dan kecil selama rentang waktu tersebut.

Penurunan jumlah UMK di Kabupaten Wonogiri dan Banjarnegara pada periode 2018-2022 menunjukkan bahwa dinamika usaha mikro kecil di kedua wilayah sangat dipengaruhi oleh karakteristik struktural ekonomi daerah. Di Wonogiri, penurunan terutama disebabkan oleh tingginya arus migrasi tenaga kerja ke wilayah perkotaan, keterbatasan basis industri, serta rendahnya akses permodalan yang membuat pelaku UMK sulit bertahan ketika menghadapi tekanan ekonomi, termasuk selama pandemi COVID-19. Sementara itu, Banjarnegara mengalami kontraksi jumlah UMK yang signifikan akibat tingginya risiko bencana alam seperti longsor dan pergeseran tanah, menurunnya produktivitas sektor pertanian, serta melemahnya sektor pariwisata Dieng selama masa pandemi yang berdampak langsung pada usaha kecil lokal.

Secara keseluruhan, kedua daerah menunjukkan bahwa kerentanan struktural, keterbatasan infrastruktur ekonomi, dan tekanan eksternal menjadi faktor dominan yang mendorong penurunan jumlah UMK, sehingga upaya penguatan kapasitas ekonomi lokal menjadi penting untuk mendorong keberlanjutan UMK ke depan.

5. Kesimpulan dan Saran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perkembangan Perusahaan pada Industri Usaha Mikro Kecil (UMK) di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2018-2022, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perkembangan jumlah UMK di Jawa Tengah mengalami fluktuasi dan cenderung menurun dalam periode lima tahun penelitian. Secara total, jumlah UMK mengalami penurunan sebesar 2,49%, yaitu dari 914.850 unit pada 2018 menjadi 892.108 unit pada 2022. Penurunan ini tidak terlepas dari dampak pandemi COVID-19 yang memengaruhi kapasitas operasional, permodalan, serta akses pasar pelaku UMK.
2. Terdapat ketimpangan yang cukup besar antarwilayah kabupaten/kota. Kabupaten Purbalingga secara konsisten menjadi daerah dengan jumlah UMK terbanyak sepanjang 2018-2022, sedangkan Kota Magelang selalu menempati posisi terendah. Hal ini menunjukkan perbedaan daya dukung ekonomi, karakteristik wilayah, serta kapabilitas UMK dalam bertumbuh.
3. Pertumbuhan jumlah UMK sangat bervariasi antar daerah. Kabupaten Temanggung dan Boyolali mencatat pertumbuhan tertinggi dengan kenaikan masing-masing sebesar 131,35% dan 84,18%, menunjukkan dinamika positif dan kemampuan adaptasi UMK terhadap perubahan kondisi ekonomi.
4. Sebaliknya, beberapa daerah mengalami penurunan signifikan, seperti Kabupaten Wonogiri (-56,02%) dan Banjarnegara (-42,63%). Faktor penyebab mencakup keterbatasan infrastruktur ekonomi, tingginya arus migrasi tenaga kerja, risiko bencana alam, serta lemahnya sektor-sektor penopang lokal.
5. Secara menyeluruh, penelitian ini menegaskan bahwa UMK tetap menjadi pilar penting perekonomian Jawa Tengah, namun ketahanannya sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan struktural yang berbeda di setiap kabupaten/kota. Perbedaan ini menuntut kebijakan yang lebih spesifik, adaptif, dan sesuai karakteristik daerah.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan adalah berikut:

1. Pemerintah perlu memperkuat akses pembiayaan UMK melalui penyaluran KUR, koperasi, serta program permodalan berbasis komunitas untuk mendukung UMK yang rentan.
2. Meningkatkan program pendampingan usaha, pelatihan digitalisasi, dan manajemen usaha untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan UMK.
3. Mengembangkan klaster industri lokal sesuai potensi wilayah sehingga pelaku UMK memperoleh ekosistem bisnis yang lebih terarah dan terintegrasi.
4. Mendorong perbaikan infrastruktur ekonomi, terutama di daerah yang mengalami kontraksi tinggi seperti Wonogiri dan Banjarnegara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bank Indonesia. (2015). Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Bank Indonesia.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2018-2022). Statistik Industri Mikro dan Kecil Provinsi Jawa Tengah. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- [3] Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Perusahaan Industri Provinsi Jawa Tengah. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- [4] Irawan, P., & Suparmoko. (1997). Ekonomi Pembangunan. BPFE.
- [5] Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- [6] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- [7] Suryana. (2013). Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses. Salemba Empat.
- [8] Tambunan, T. (2012). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia. Ghalia Indonesia.
- [9] Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management (5th ed.). Pearson Education.